

Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Minat Literasi Baca Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar

Febby Nur Adhari¹, Rika Hanipah², Tin Rustini³, Muh. Husen Arifin⁴

¹ Universitas Pendidikan Indonesia.

² Universitas Pendidikan Indonesia.

³ Universitas Pendidikan Indonesia.

⁴ Universitas Pendidikan Indonesia.

E-mail: 1febbynuradhari9f@upi.edu, 2rikahanipah7upi.edu@upi.edu, 3tinrustini@upi.edu,
4muhusenarifin@upi.edu

Abstrak

Abad 21 disebut juga sebagai era revolusi industri 4.0. Pada era revolusi industri ini identik dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat, yang mana segala sesuatu bisa kita dapatkan dengan mudah, cepat dan praktis. Perubahan yang signifikan ini tidak hanya membawa dampak yang positif saja dalam kehidupan masyarakat akan tetapi di barengi dengan dampak negatifnya. termasuk dengan minat literasi pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. Dengan kecanggihan yang dapat membuat segala sesuatu menjadi lebih praktis dan mudah, seperti mencari informasi, berkomunikasi, mencari jawaban soal soal, membuat masyarakat terutama pada anak sekolah dasar menjadi malas untuk membaca buku. Pembelajaran IPS pada tingkat sekolah dasar sangat memerlukan kemampuan literasi, karena pada tingkat sekolah dasar materi IPS yang diajarkan, meliputi materi-materi yang membangun peserta didik agar memiliki kemampuan memahami materinya. Penggunaan gawai yang kurang bijaksana dapat menyebabkan kurangnya minat literasi terhadap pembelajaran IPS. Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode kualitatif deskriptif atau study pustaka yang menelaah jurnal-jurnal yang telah diterbitkan secara nasional maupun internasional. Penulisan karya ilmiah ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan gawai terhadap minat literasi baca pada pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Gadget, Literasi, Pembelajaran IPS*

Abstract

The 21st century is also known as the era of the industrial revolution 4.0. In the era of the industrial revolution, it is synonymous with the very rapid development of information and communication technology, where we can get everything easily, quickly and practically. This significant change does not only have a positive impact on people's lives but is accompanied

by a negative impact. including literacy interests in social studies learning in elementary schools. With sophistication that can make everything more practical and easier, such as finding information, communicating, finding answers to questions, making people, especially elementary school children lazy to read books. Social studies learning at the elementary level really requires literacy skills, because at the elementary level the social studies material taught includes materials that build students' ability to understand the material. Unwise use of strings can lead to a lack of literacy interest in social studies learning. The writing of this scientific paper uses descriptive qualitative methods or literature study which examines journals that have been published nationally and internationally.

Keywords: *Gadgets, Literacy, Social Studies Learning*

Pendahuluan

Abad 21 ini merupakan zaman yang sangat identik dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, yang mana segala sesuatu bisa kita dapatkan dengan mudah dan praktis. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pun dapat memudahkan manusia untuk berinteraksi dalam jarak yang sangat jauh dan juga bisa menolong manusia dalam kehidupan sehari-hari. (Andriyani et al., 2021) Kemajuan ini pula yang menyebabkan banyaknya perubahan dalam tatanan kehidupan manusia baik dalam aspek ekonomi, hukum, budaya, sosial bahkan pendidikan sekalipun. (Yunita Andriyani, Muh. Husein Arifin, 2021) Perubahan yang signifikan ini tidak hanya membawa dampak yang positif saja dalam kehidupan masyarakat akan tetapi di barengi dengan dampak negatifnya. Pengaruh negatif yang bisa kita lihat secara langsung terjadi dalam hal pendidikan. Hal ini tercermin dalam sistem praktis pendidikan, permasalahan pendidikan yang sedang di alami oleh bangsa Indonesia yakni rendahnya minat literasi baca siswa. Literasi seharusnya sudah menjadi budaya bagi generasi muda Indonesia, akan tetapi dengan rendahnya hal tersebut banyak sekali masyarakat yang lebih mudah menyerap budaya berbicara dan mendengar, dari pada membaca dan menuangkannya dalam bentuk tulisan. Masyarakat Indonesia masih sangat didominasi oleh budaya komunikasi lisan atau budaya tutur. Masyarakat cenderung

lebih senang menonton dan mengikuti siaran televisi dari pada membaca.

Rendahnya budaya literasi membaca ini sangat mengkhawatirkan karena dengan rendahnya minat literasi membaca pada siswa membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan potensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah selama ini juga memperlihatkan bahwa sekolah belum berfungsi sebagai organisasi pembelajaran yang menjadikan semua warganya sebagai pembelajar sepanjang hayat. Tuntutan abad ini mengharuskan generasi muda harus akan bacaan baik bacaan yang datang dari dalam negeri maupun luar negeri. Dunia yang kian kompetitif ini, menuntut generasinya untuk cerdas, kreatif dan inovatif yang bisa upayakan dengan menanamkan minat literasi membaca yang tinggi pada anak. (Rinawati et al., 2020)

Permasalahan yang kita hadapi terkait rendahnya minat literasi membaca pada anak harus mendapatkan penyelesaian yang preventif. Menurut Amri dan Rochman untuk meningkatkan budaya literasi ini pemerintah berupaya melalui gerakan literasi sekolah (GLS), (Amri & Rochmah, 2021) tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Dalam konteks itu, pembelajaran literasi di sekolah-sekolah menampakkan peranannya yang amat penting. GLS ini memiliki tujuan yaitu untuk menumbuh kembangkan budaya literasi yang dijalankan disetiap jenjang pendidikan

khususnya pendidikan di sekolah dasar (Akbar, 2017). Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Pada abad 21 kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi dalam konteks Indonesia, literasi ini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Komponen literasi tersebut yakni, 1) Literasi Dini (*Early Literacy*), 2) Literasi Dasar (*Basic Literacy*), 3) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), 4) Literasi Media (*Media Literacy*), 5) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), 6) Literasi Visual (*Visual Literacy*). (Devi et al., 2019)

Kegiatan literasi sangat penting dilakukan dan ditingkatkan di sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi permasalahan khususnya dalam pembelajaran IPS. Banyak siswa yang berpendapat bahwa IPS adalah pelajaran yang membosankan, baik dalam menerima penjelasan dari guru maupun membaca materi yang ada di buku ajar. Pembelajaran IPS seharusnya dibuat atau dirancang sebaik mungkin agar siswa termotivasi saat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Selain itu juga siswa harus dirangsang untuk aktif dalam pembelajaran agar terlaksananya pembelajaran yang kondusif dan efektif. (Hassanuddin, 2013). Dalam pembelajaran IPS siswa patutnya aktif baik secara fisik maupun mental dalam mengikuti pelajaran. Hal itu dapat di upayakan dengan guru memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi murid untuk mengoptimalkan dan menggunakan semua indranya untuk belajar, dengan cara mengaktifkan kerjasama, komunikasi, serta kolaborasi yang berhubungan dengan pelajaran dengan siswa lain. Kegiatan tersebut dapat menguatkan daya ingat siswa, memudahkan dan mempercepat siswa untuk memahami segala sesuatu yang berhubungan dengan materi, meningkatkan keterampilan siswa, dan meningkatkan sikap positif siswa dalam pembelajaran mata pelajaran IPS. Dalam Pelajaran IPS sering

dijumpai kalimat yang harus dipahami oleh siswa yang mana didalamnya terdapat pengetahuan dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa sesuai dengan topik bacaan yang di baca. Pemahaman yang harus di miliki bukan hanya memahami kalimat yang bersifat kualitatif saja, namun kalimat yang bersifat kuantitatif juga harus dipahami dalam pembelajaran IPS. Untuk itu dapat kita pahami bahwa literasi yang baik sangat berperan penting dalam pembelajaran IPS dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. (Marlina & Ardiyaningrum, 2021)

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan dawai terhadap minat literasi baca pada anak sekolah dasar. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa literasi membaca adalah literasi dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang, karna dengan literasi inilah akan memudahkan dalam pencapaian literasi lainnya terutama pada anak sekolah dasar, Kurangnya minat literasi baca pada anak sekolah dasar dapat kita upayakan dengan membudayakan kebiasaan membaca pada anak mulai dari usia dini agar menjadi sebuah kebiasaan yang membudaya dalam diri bangsa Indonesia.

Metode

Metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif atau study literatur dengan menganalisis jurnal-jurnal yang telah dipublikasikan baik secara nasional maupun secara internasional. Penelitian kualitatif adalah metode dalam penelitian untuk menghasilkan data berupa gambaran atau deskripsi tentang permasalahan yang sedang diamati. Penelitian kualitatif harus berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan dalam bentuk teori. Selain itu data-data yang didapatkan akan dianalisis untuk menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengaruh Gadget Terhadap Minat Literasi

Revolusi Industri membawa pengaruh dan tantangan tersendiri untuk kehidupan manusia. Oleh karena itu manusia di era revolusi industri 4.0 harus bisa membuka diri untuk segala perubahan yang terjadi, termasuk pola kehidupan, kebiasaan masyarakat bahkan pola pikir masyarakat yang semakin maju. Pada era industri 4.0 yang berkembang pesat keterkaitan manusia dan gadget tidak dapat dipisahkan. Penggunaan gadget sudah dianggap sebagai suatu kebutuhan oleh masyarakat luas. Gadget bisa kita temukan ditangan berbagai kalangan, baik itu orang dewasa, remaja, dan anak-anak sekalipun. Gadget merupakan alat elektronik kecil yang mempunyai multi fungsi, seperti membuat dokumen, melakukan transaksi jual beli, melakukan komunikasi dengan ranah jangkauan yang sangat luas, mencari dan memberikan informasi- informasi, bahkan di gunakan untuk hiburan. Keberadaan gadget ini tidak hanya membawa dampak positif nya saja melainkan dengan dampak negatifnya terutama untuk anak-anak yang belum cukup dewasa dan bijak dalam menggunakannya. Jika tidak disertai oleh pengawasan orang dewasa maka penggunaan gadget ini akan berdampak buruk bagi anak anak, terutama pada masa sekolah dasar. Terlebih setelah mengalami wabah pandemi covid 19 ini, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk melakukan system pembelajaran jarak jauh atau sering kita sebut PJJ.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pembelajaran dilakukan melalui berbagai platform aplikasi seperti whatsapp, google classroom, youtube, google meet, dan zoom. Informasi yang diperoleh pun melalui google, seperti brainly, roboguru, ruang guru dan sebagainya. Hal ini tentunya akan mempermudah kita mendapatkan informasi yang lebih cepat, akan tetapi tidak hanya itu, disamping untuk mempermudah informasi yang lebih cepat hal ini menimbulkan ancaman bagi anak anak sekolah dasar, karena dengan gadget ini anak anak menjadi

malas untuk membaca dan ingin mendapatkan hasil yang instan. Dengan memperoleh hasil yang instan inilah yang membuat turunnya minat literasi pada anak anak. Hal ini juga dapat menurunkan kualitas Pendidikan anak Indonesia.

2. Literasi Pada Pembelajaran IPS

Literasi merupakan kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas di lingkungan sekolah. Sekolah, sebagai organisasi pebelajar dapat mengembangkan peserta didik melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Seperti halnya gerakan literasi sekolah adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orangtua/wali murid) dan masyarakat sebagai bagian dari dari ekosistem pembelajaran. Literasi memiliki cakupan pengertian yang sangat luas, seseorang tidak bisa dikatakan sebagai literat jika hanya mampu untuk membaca dan menulis saja. Pada abad 21 ini Kemampuan literasi pun harus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman dan juga dalam berbagai disiplin ilmu. Keterampilan literasi sangat penting untuk di miliki dan diajarkan guna meningkatkan kemampuan peserta didik yang berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis dan reflektif.

Sangat disayangkan minat literasi generasi muda Indonesia sangatlah rendah. Berdasarkan hasil penelitian UNESCO minat baca di Indonesia hanya 0,01%. Data ini dapat menggambarkan bahwa dari 10.000 penduduk di Indonesia hanya satu orang yang memiliki minat baca. Padahal apabila kita telaah kembali akan banyak manfaat yang bisa kita dapatkan dari kegiatan literasi seperti dengan membiasakan diri untuk melakukan literasi wawasan dan ilmu pengetahuan akan bertambah luas, dengan literasi pula dapat membuka pikiran kita. Manfaat yang sangat besar sekali yang akan di rasakan oleh generasi muda dengan membiasakan diri

untuk literasi akan terhindar dari hoax dan juga hate speech. Akan tetapi minat baca generasi bangsa Indonesia sangat mengkhawatirkan terutama pada pembelajaran yang memerlukan minat baca yang tinggi untuk memahami IPS.

Materi pembelajaran IPS pada tingkat SD sangat memerlukan kemampuan literasi, karena pada tingkat SD materi IPS yang diajarkan, meliputi materi-materi yang membangun peserta didik agar memiliki kemampuan menangkap materinya. Kemampuan tersebut ditunjukkan dengan kemampuan mendeskripsikan yang tertulis maupun secara oral (lisan). Peserta didik harus didorong untuk menguasai konsep, proses, konteks dan sikap dari bahan ilmu pengetahuan sosial (IPS). Melihat kondisi generasi muda Indonesia yang minim akan minat baca yang rendah, hal ini dapat menjadi suatu masalah yang harus mendapatkan suatu penanganan yang intensif. Perlunya upaya dari berbagai kalangan baik dari pemerintah, masyarakat, ataupun dalam diri setiap individu untuk mengatasi hal ini. Pemerintah sendiri telah mengeluarkan sebuah upaya untuk mengatasi kurangnya minat literasi dengan adanya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Hal ini dapat kita lihat di beberapa sekolah telah menerapkan kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran untuk melatih minat baca pada anak.

Dari pihak sekolah pun sangat diperlukan adanya upaya untuk membantu membangun minat literasi yang tinggi dengan membudayakan kesenangan dalam membaca, guru dapat memberikan motivasi dan stimulus agar siswa mengetahui manfaat dari membaca. Selain itu dapat juga memberikan waktu yang cukup agar siswa dapat membaca diluar topik pembelajaran, karena apabila memaksakan siswa untuk terus membaca buku pelajaran dikhawatirkan akan menjadikan siswa menjadi mudah bosan dalam membaca. Guru bisa membawa siswa ke perpustakaan untuk menemukan lebih banyak lagi buku

bacaan yang mereka minati. Dengan upaya-upaya yang telah dilakukan maka kesadaran siswa terhadap membaca akan tumbuh dengan sendirinya dalam diri masing-masing individu.

Selain itu untuk lebih menguatkan kembali budaya literasi di lingkungan sekolah, guru harus bisa memberi contoh yang baik untuk semua peserta didiknya. Pihak sekolah pun harus bisa menghindari kurangnya bahan bacaan dengan menambahkan buku-buku baru di perpustakaan. Setelah semuanya fasilitas dirasa mencukupi alangkah baiknya lagi jika guru melakukan pembinaan dan pendidikan terhadap kegiatan literasi di sekolah.

Begitupula dengan pembelajaran IPS kegiatan literasi ini dianggap menjadi sesuatu yang sangat penting. Dengan literasi yang baik siswa akan mampu memecahkan masalah yang ia hadapi dan hendaknya pada pembelajaran IPS melakukan kegiatan membaca yang terus menerus, siswa juga tidak hanya sekedar membaca akan tetapi siswa mampu memahami maksud ataupun informasi yang disampaikan dalam bacaan, sehingga dalam mengaplikasikan tidak terjadi kesalahpahaman.

Simpulan

Pada era revolusi 4.0 ini identik dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat, termasuk sistem pembelajaran pun berbasis teknologi. Dengan gadget kita bisa mencari informasi dengan cepat, mudah, dan praktis. Akan tetapi penggunaan gadget tersebut bisa membuat kita menjadi malas untuk membaca buku, dan lebih memilih hasil yang instan. Hal ini akan mengakibatkan kurangnya minat literasi pada anak-anak. Untuk mengatasi hal ini pemerintah mengeluarkan kebijakan yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, salah satu upaya dari kebijakan tersebut yakni kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran agar kegiatan tersebut melatih minat baca pada anak.

Upaya meningkatkan minat literasi anak harus didukung oleh berbagai pihak termasuk orang tua, sebagai orang tua kita harus bisa mengawasi dan membimbing anak agar mau dan membiasakan diri untuk membaca buku. Sehingga, membaca dapat menjadi sebuah kebiasaan yang membudaya.

Daftar Pustaka

- Akbar, A. (2017). Membudayakan Literasi Dengan Program 6M Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 42.
<https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i1.1093>
- Amri, S., & Rochmah, E. (2021). Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13(1), 52–58.
<https://doi.org/10.17509/eh.v13i1.25916>
- Andriyani, Y., Arifin, M. H., & Wahyuningsih, Y. (2021). DAMPAK NEGATIF PENGGUNAAN GADGET TERHADAP PERILAKU SISWA SEKOLAH DASAR DI ERA GLOBALISASI. VI.
- Devi, K. S. T., Suarjana, I. M., & Bayu, G. W. (2019). Korelasi Antara Literasi Baca Tulis Dan Budaya Dengan Penguasaan Kompetensi Pengetahuan Ips Siswa Kelas Iv. *Media Komunikasi FPIPS*, 18(1), 32–42.
<https://doi.org/10.23887/mkfis.v18i1.22237>
- Hassanuddin. (2013). Pembelajaran Literasi

Lintas Disiplin Ilmu Ke-SD-an. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

- Marlina, N. A., & Ardiyaningrum, M. (2021). Hubungan Minat Membaca dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Karanggayam. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 12(1), 1.
[https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12\(1\).1-11](https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12(1).1-11)
- Rinawati, A., Mirnawati, L. B., & Setiawan, F. (2020). Analisis Hubungan Keterampilan Membaca dengan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 4(2), 85–96.
<https://doi.org/10.31537/ej.v4i2.343>
- Yunita Andriyani, Muh. Husein Arifin, Y. W. (2021). PENGARUH MODERNISASI TERHADAP PERILAKU SISWA SEKOLAH DASAR. 07.

Profil Penulis

Penulis pertama yaitu Febby nur adhari lahir di Bandung, 25 Februari 2002 dan tinggal di kota kelahiran. Saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Penulis kedua yaitu Rika hanipah lahir di Cianjur, 03 Maret 2002 dan tinggal di kota kelahiran. Saat ini sedang menempuh pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar